

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah SDN Ciandum, sebuah sekolah dasar yang berlokasi di jantung Ibu Kota Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini berada dalam wilayah Gugus 1 (satu) dan dipilih karena memiliki posisi strategis baik secara geografis maupun institusional. Selain itu, SDN Ciandum juga berperan sebagai pusat kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di Gugus 1 (satu) Kecamatan Cipatujah, sehingga memberikan nilai tambah bagi kelancaran proses pengumpulan data dan kolaborasi selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini berfokus pada peran Kepala Sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, kepala sekolah dipandang sebagai tokoh kunci yang mampu mendorong terciptanya budaya inovatif di kalangan guru melalui kepemimpinan pedagogis, pembimbingan, dan pemberian inspirasi dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang bermakna.

Alasan pemilihan SDN Ciandum sebagai lokasi penelitian didasari oleh statusnya sebagai salah satu dari 49 (empat puluh sembilan) sekolah dasar di wilayah Kecamatan Cipatujah yang telah mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Sebagai sekolah model, SDN Ciandum dianggap memiliki keunggulan dalam hal manajemen pendidikan, komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran, serta kemampuan Kepala Sekolah dalam memimpin perubahan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi dan praktik terbaik yang bisa dijadikan acuan bagi sekolah lain dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam secara lebih efektif. Adapun reduksi data hasil penelitian ini, akan dideskripsikan sebagai berikut.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang peran Kepala Sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam di SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tujuh informan kunci. Ketujuh informan tersebut adalah Pengawas Sekolah (PS), Kepala Sekolah (KS), Guru 1 (Gr1), Guru 2 (Gr2), Guru 3 (Gr3), Guru 4 (Gr4) dan Guru 5 (Gr5). Berikut disajikan reduksi data hasil penelitian:

4.1.2.1 Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Inovasi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam di SDN Ciandum

Kepala Sekolah di SDN Ciandum tidak lagi sekadar berperan sebagai manajer administratif, melainkan telah bertransformasi menjadi pemimpin

instruksional yang secara aktif mengintervensi kualitas proses pembelajaran. Peran ini diwujudkan melalui perancangan visi dan misi yang jelas mengenai apa yang disebut sebagai "Pembelajaran Mendalam" atau *Deep Learning*. Kepemimpinan ini ditandai dengan pergeseran paradigma dari pengawasan yang bersifat menghakimi (*judgmental*) menuju supervisi klinis yang berbasis pada bimbingan (*coaching*).

Kepala sekolah menetapkan standar bahwa inovasi bukan sekadar penggunaan perangkat teknologi di kelas, melainkan perubahan cara berpikir guru dalam menyampaikan materi. Melalui komunikasi yang konsisten dalam rapat-rapat sekolah, kepala sekolah menekankan pentingnya menciptakan momen pemahaman mendalam bagi siswa. Peran sebagai motivator ini sangat terlihat ketika kepala sekolah memberikan apresiasi publik terhadap guru-guru yang berani mencoba metode baru, meskipun hasil awalnya belum sempurna. Hal ini menciptakan rasa aman secara psikologis (*psychological safety*) bagi tenaga pendidik untuk bereksperimen.

Salah satu langkah konkret yang diambil adalah pengaktifan Komunitas Belajar (Kombel) internal yang dikenal dengan istilah "**Belati**". Dalam wadah ini, kepala sekolah bertindak sebagai anggota sekaligus fasilitator, memastikan bahwa diskusi teknis mengenai RPP/Modul Ajar dan strategi inkuiri berjalan secara kolaboratif. Kehadiran kepala sekolah dalam sesi-sesi ini bukan untuk melakukan penilaian formal, melainkan untuk mendengarkan hambatan yang dihadapi guru dan menawarkan solusi praktis, seperti penyesuaian jadwal atau penyediaan alat peraga yang dibutuhkan.

Kepala Sekolah berperan sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam dapat dilihat dari beberapa aspek penting, antara lain:

1. Peran Kepala Sekolah dalam mendorong Bapak/Ibu melakukan inovasi pembelajaran

Kepala sekolah yang inovatif bertransformasi dari sekadar pengelola administrasi menjadi pemimpin pembelajaran yang aktif mendorong, memfasilitasi, dan mengapresiasi setiap pembaharuan yang dilakukan Bapak/Ibu guru demi kualitas pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 13 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Dorongan diberikan berupa teladan positif dimana saya memberikan contoh kecil untuk perubahan disekolah berupa kedisiplinan, menciptakan suasana kerja yang nyaman dan terjalinya keterbukaan, mengadakan kegiatan supervisi, berbagi praktik baik untuk pengembangan kompetensi juga membangun budaya kolaborasi untuk meningkatkan inovasi pembelajaran. Dan yang terakhir adalah memberikan apresiasi atas kinerja guru sebagai bentuk motivasi dan penghargaan.

Sumber : KS, Wawancara, 13 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Dari hasil wawancara tersebut bahwa kepala sekolah sudah memberikan dorongan positif melalui keteladanan yang ditunjukkan dengan penciptaan lingkungan kerja yang nyaman dan terbuka, melaksanakan supervise secara rutin untuk berbagi praktik baik dengan penguatan budaya kolaborasi antar guru serta memberikan apresiasi sebagai bentuk motivasi terhadap kinerja guru.

Begitupula analisis reduksi data hasil wawancara dengan Gr1, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mendorong guru melakukan inovasi pembelajaran. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui arahan, motivasi, serta kesempatan mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi. Selain itu, kepala sekolah juga menciptakan suasana kerja yang positif sehingga guru merasa percaya diri untuk mencoba metode, media, dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah kami.

Sumber : Gr1, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Hal lain dikemukakan oleh Gr2, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kepala sekolah cukup aktif memberi dorongan kepada guru supaya tidak hanya memakai metode ceramah. Biasanya beliau mengajak diskusi setelah rapat atau saat supervisi mengenai cara pembelajaran yang lebih melibatkan siswa. Guru juga diberi kebebasan mencoba media dan model pembelajaran baru selama sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sumber : Gr2, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Selanjutnya menurut Gr3, 21 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Peran kepala sekolah sangat penting dalam penerapan inovasi pembelajaran di kelas. Kepala sekolah sangat mendorong dan memfasilitasi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran.

Sumber : Gr3, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Kemudian menurut Gr4, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Peran kepala sekolah dalam melakukan inovasi pembelajaran sangat penting sebab kepala sekolah adalah motivator ataupun pendamping bagi guru agar guru mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Kepala sekolah juga berperan memantau proses pembelajaran serta memberikan masukan yang membangun agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sumber : Gr4, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Begitupula Gr5, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 14.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Pembelajaran mendalam menuntut siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, hal ini hanya bisa terjadi jika gurunya pun berinovasi. Inovasi tidak akan muncul di lingkungan yang kaku atau penuh tekanan. Kepala sekolah berperan membangun atmosfer di mana guru merasa aman untuk melaksanakan pembelajaran, dan di SDN Ciandum kami diberikan dukungan penuh oleh kepala sekolah.

Sumber : Gr5, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat nyatakan bahwa kepala sekolah sangat mendorong inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan selalu memberikan motivasi, pengawahan dan pendampingan serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dan bebas tekanan. Dengan diberikan kebebasan guru bisa bereksplorasi dalam memilih metode dan media pembelajaran, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan berpusat kepada siswa.

Hal tersebut sejalan dengan analisis reduksi data hasil wawancara dengan

PS SD Kecamatan Cipatujah, pada hari Rabu, 29 April 2026 pada pukul 10.00

WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Menurut saya, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong inovasi guru di sekolah. Kepala sekolah bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan budaya kerja yang kreatif dan kolaboratif. Dukungan kepala sekolah dapat terlihat melalui pemberian motivasi, kesempatan mengikuti pelatihan, fasilitasi penggunaan teknologi, serta apresiasi terhadap ide dan metode pembelajaran baru yang dilakukan guru. Selain itu, kepala sekolah yang terbuka terhadap perubahan akan mendorong guru lebih percaya diri

untuk mencoba inovasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Sumber : PS, Wawancara, 29 April 2026, Pukul 10.00 WIB

Dari hasil wawancara dengan PS dapat nyatakan bahwa kepala sekolah memegang peranan yang vital sebagai pemimpin pembelajaran yang menginisiasi budaya kerja yang kreatif dan kolaboratif. Dengan demikian kepala sekolah dapat membuka ruang bagi guru untuk berani berinovasi. Sikap kepala sekolah yang adaptif terhadap perubahan menjadi katalis utama bagi meningkatnya kualitas pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan penulis diketahui bahwa kepala sekolah sangat mendorong guru untuk melakukan inovasi pembelajaran di kelas terlihat dari kepala sekolah yang memberikan teladan positif berupa kedisiplinan dan menciptakan suasana kerja yang nyaman dan memberikan ruang terbuka untuk guru berkreasi. Selain itu guru juga merasa dihargai keberadaanya dengan apresiasi yang diberikan kepala sekolah atas hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pembelajaran mendalam di SDN Ciandum sudah berjalan dengan baik serta guru diberikan kebebasan oleh kepala sekolah untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan sarana-prasarana sekolah yang ada.

2. Bentuk dukungan yang diberikan Kepala Sekolah

Dukungan diberikan oleh kepala sekolah bertransformasi dari sekadar administrator menjadi motor penggerak (*leader*) yang memastikan pembelajaran

mendalam berjalan secara berkelanjutan. Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 13 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Dukungan yang saya berikan terhadap guru untuk keberhasilan proses pembelajaran dalam menimplementasikan pembelajaran mendalam adalah memfasilitasi guru untuk ikut aktif dalam kegiatan KKG, penyediaan sarana belajar yang memadai sesuai dengan kemampuan sekolah, penguatan budaya kolaborasi dengan mengaktifkan kelompok belajar (kombel) di sekolah serta melaksanakan supervisi akademik secara berkala untuk melihat perkembangan proses belajar mengajar di kelas kemudian direfleksikan Bersama melalui pertemuan rapat rutin.

Sumber : KS, Wawancara, 13 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Dari hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa dukungan yang diberikan kepala sekolah terhadap implementasi pembelajaran mendalam berfokus pada 3 (tiga) aspek utama, yaitu: 1) pengembangan kompetensi guru melalui partisipasi aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG); 2) penyediaan sarana belajar yang memadai sesuai kapasitas sekolah; 3) penguatan budaya kolaborasi lewat aktivitas Kelompok Belajar (Kombel). Selain itu juga dilakukannya supervisi akademik secara berkala yang dilanjutkan dengan refleksi Bersama guna memastikan perbaikan berkelanjutan.

Begitupula analisis reduksi data hasil wawancara dengan Gr1, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Menyediakan fasilitas dan media pembelajaran, memberikan motivasi serta arahan kepada guru, dan memfasilitasi pelatihan atau kegiatan pengembangan kompetensi. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong kolaborasi antar guru dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif

sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Sumber : Gr1, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Hal lain dikemukakan oleh Gr2, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 13.30

WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dukungan yang diberikan misalnya menyediakan pelatihan, mengikutsertakan guru dalam workshop, dan membantu penyediaan media pembelajaran sederhana. Selain itu kepala sekolah juga sering memberi masukan secara langsung ketika guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Sumber : Gr2, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Selanjutnya menurut Gr3, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kepala sekolah secara konsisten memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan workshop atau seminar yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran. Kepala sekolah juga memberikan apresiasi serta masukan yang positif terhadap guru yang telah mengimplementasikan inovasi pembelajaran yang telah dipelajari.

Sumber : Gr3, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Kemudian menurut Gr4, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dukungan yang diberikan kepala sekolah di diantaranya yaitu motivasi dan dukungan supaya guru bisa lebih percaya diri dan inovatif, memberikan dukungan sarana dan prasarana seperti media pembelajaran, perpustakaan dan akses internet yang memadai serta lingkungan belajar yang nyaman untuk mendukung pembelajaran mendalam.

Sumber : Gr4, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Begitupula Gr5, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 14.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kepala sekolah menyetujui anggaran untuk membeli bahan-bahan praktik, memfasilitasi internet yang kencang, dan mengubah tata ruang kelas agar lebih nyaman untuk siswa belajar dan beraktivitas.

Sumber : Gr5, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dikemukakan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan holistik terhadap implementasi pembelajaran mendalam melalui tiga pilar utama, yaitu melalui: pengembangan kompetensi guru, penyediaan fasilitas, dan penciptaan iklim positif. Secara spesifik, dukungan meliputi penyediaan sarana-prasarana lengkap (sarana praktik, perpustakaan, internet cepat), penataan ulang tata ruang kelas, serta pembiayaan untuk media pembelajaran. Di sisi lain, kepala sekolah terus meningkatkan kapabilitas guru dengan mengikutsertakan mereka dalam workshop/seminar, memberikan bimbingan teknis langsung (coaching), serta mengapresiasi inovasi yang diterapkan.

Hal tersebut sejalan dengan analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS SD Kecamatan Cipatujah, pada hari Rabu, 29 April 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Beberapa kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang cukup kuat dalam implementasi pembelajaran mendalam melalui pengarahannya, pendampingan, dan pengawasan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah juga aktif mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi kegiatan pelatihan, diskusi, serta supervisi akademik agar guru memahami dan mampu menerapkan konsep pembelajaran mendalam secara efektif. Kepemimpinan tersebut terlihat dari adanya dukungan terhadap inovasi pembelajaran serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan reflektif. Namun belum semua kepala sekolah di wilayah binaan saya yang melaksanakannya secara maksimal. Hal ini menjadi tugas saya untuk mendampingi mereka.

Sumber : PS, Wawancara, 29 April 2026, Pukul 10.00 WIB

Dari hasil wawancara dengan PS dapat nyatakan bahwa kepala sekolah telah menunjukkan kepemimpinan yang kuat dalam mengimplementasikan pembelajaran

mendalam melalui arahan, pendampingan, dan pengawasan yang intensif. Dengan cara Mereka aktif mendorong terciptanya pendidikan yang berpusat pada siswa serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Upayaan ini didukung dengan fasilitasi pelatihan, diskusi, dan supervisi akademik yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan penulis diketahui bahwa kepala sekolah memberikan dorongan yang nyata, dimana guru difasilitasi untuk meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti adanya aktivitas Kombel Belati dan guru aktif mengikuti kegiatan KKG di tingkat gugus maupun tingkat kecamatan, melakukan supervisi pembelajaran untuk mengetahui perkembangan proses inovasi yang dilakukan oleh guru serta mengikutsertakan guru dalam kegiatan-kegiatan workshop baik yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan maupun oleh Lembaga lainnya baik luring maupun daring.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan nyata diberikan oleh kepala sekolah kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya demi kualitas pembelajaran yang lebih baik, sehingga guru makin percaya diri untuk mengembangkan potensinya untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran dan dengan adanya apresiasi yang diberikan oleh kepala sekolah guru semakin termotivasi untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Pelaksanaan supervisi dan pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), coach, dan fasilitator, bukan sekadar pengawas administratif. Supervisi

dilakukan melalui siklus sistematis (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Tindak Lanjut/PDCA) yang berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar bermakna dan autentik. Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 13 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Supervisi dilakukan secara berkala dengan jadwal yang telah disepakati bersama antara saya sebagai kepala sekolah dan juga guru yang akan disupervisi, mulai dari perencanaan pelaksanaan observasi kelas sampai pada tindak lanjut hasil supervisi. Supervisi menggunakan teknik coaching, dimana supervisi ini tidak lagi mencari kesalahan guru dalam mengajar melainkan untuk saling merokesi dan membangun motivasi, kemudian guru direfleksikan bersama hasil supervisi tersebut dalam pertemuan kombel secara bergiliran. Sehingga guru saling memberi masukan dan merasa dihargai atas usaha yang ia lakukan selama ini. Kepala sekolah juga memberi apresiasi terhadap perkembangan yang ditunjukkan oleh guru tersebut.

Sumber : KS, Wawancara, 13 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Dari hasil wawancara tersebut dapat nyatakan bahwa supervisi dilaksanakan secara berkala dan sistematis oleh kepala sekolah, mencakup tahap perencanaan, observasi kelas, hingga tindak lanjut. Pendekatan yang digunakan adalah coaching, yang bergeser dari fungsi pengontrolan kesalahan menuju hubungan resiprokal untuk saling membangun motivasi. Hasil supervisi didiskusikan secara reflektif dalam pertemuan Kelompok Belajar (Kombel), menciptakan lingkungan di mana guru dapat bertukaran masukan dan merasa dihargai atas usahanya, yang selanjutnya diperkuat dengan apresiasi kepala sekolah terhadap setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh guru.

Begitupula analisis reduksi data hasil wawancara dengan Gr1, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan supervisi dan pembinaan oleh kepala sekolah dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui observasi pembelajaran di kelas, diskusi, serta pemberian masukan kepada guru. Kepala sekolah memberikan arahan, motivasi, dan solusi terhadap kendala yang dihadapi guru agar proses pembelajaran semakin efektif. Selain itu, pembinaan juga dilakukan melalui rapat, pelatihan, dan kegiatan berbagi praktik baik untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Sumber : Gr1, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Hal lain dikemukakan oleh Gr2, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Supervisi dilakukan secara berkala, biasanya kepala sekolah masuk ke kelas untuk melihat proses pembelajaran. Setelah itu ada diskusi mengenai kekurangan dan hal yang perlu diperbaiki. Pembinaannya lebih banyak dalam bentuk arahan dan saran yang membangun sehingga guru tidak merasa tertekan.

Sumber : Gr2, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Selanjutnya menurut Gr3, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disinkronkan dengan penilaian kinerja pada ruang GTK dengan memperhatikan aspek kesesuaian dengan bahan ajar dan modul ajar yang telah disiapkan guru dengan realita pembelajaran yang terjadi didalam kelas.

Sumber : Gr3, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Kemudian menurut Gr4, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Kepala sekolah membuat jadwal, melakukan observasi pembelajaran , mengevaluasi dengan memberikan masukan dan evaluasi, melakukan pembinaan guru.

Sumber : Gr4, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Begitupula Gr5, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 14.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Pelaksanaan supervisi dan pembinaan oleh kepala sekolah kami saat ini dilakukan dengan pendekatan pendampingan (*coaching*). Kepala sekolah bukan lagi bertindak sebagai hakim yang memberi nilai, melainkan sebagai rekan berpikir bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sumber : Gr5, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan supervisi dan pembinaan oleh kepala sekolah bersifat terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Proses ini dimulai dari sinkronisasi jadwal dengan penilaian kinerja guru, dilanjutkan dengan observasi kelas, evaluasi kesesuaian rencana ajar dengan realita di lapangan, serta pemberian masukan yang konstruktif. Dengan menggunakan Teknik *coaching* yang bertujuan memberikan arahan, motivasi, dan solusi tanpa menimbulkan tekanan, sehingga guru merasa didukung dalam memperbaiki kualitas pengajaran melalui diskusi, pelatihan, serta berbagi praktik baik.

Hal tersebut sejalan dengan analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS SD Kecamatan Cipatujah, pada hari Rabu, 29 April 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Kepala sekolah melakukan pembinaan dan supervisi kepada guru secara terencana dan berkelanjutan. Bentuk pembinaan dilakukan melalui rapat koordinasi, diskusi kelompok, pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta pemberian motivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong guru mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah melakukan observasi proses pembelajaran di kelas, memberikan masukan dan umpan balik secara konstruktif, serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil supervisi untuk

perbaikan pembelajaran. Supervisi tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar agar lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Sumber : PS, Wawancara, 29 April 2026, Pukul 10.00 WIB

Dari hasil wawancara dengan PS dapat nyatakan bahwa kepala sekolah menjalankan pembinaan dan supervisi secara terencana dan berkelanjutan dengan dua fokus utama: pengembangan kompetensi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pembinaan dilakukan melalui mekanisme formal (rapat, kelompok diskusi) maupun informal (pendampingan penyusunan perangkat, motivasi), serta dukungan partisipasi dalam pelatihan eksternal. Umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif dan diikuti tindak lanjut untuk memastikan pembelajaran menjadi lebih efektif, inovatif, dan benar-benar berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan penulis diketahui bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik secara berkala dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Supervisi dilakukan dengan teknik coaching mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan observasi sampai tindak lanjut hasil observasi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervise akademik sudah berjalan sebagaimana mestinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan melalui kegiatan ini. Disini terjadi kolaborasi yang nyata antara kepala sekolah dan guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu kegiatan ini menjadi sarana berbagi praktik bai kantar sesame guru untuk saling koreksi demi perbaikan proses pembelajaran di kelas.

4. Menerapkan pembelajaran mendalam di kelas

Penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) di kelas adalah sebuah pendekatan pedagogis yang bertujuan mengubah siswa dari sekadar menghafal fakta menjadi pemikir kritis yang mampu menghubungkan konsep dengan dunia nyata. Guru berperan sebagai fasilitator, aktivator, dan kolaborator yang menciptakan suasana belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan.

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 13 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Guru di sekolah kami sudah mengimpelentasikan pembelajaran mendalam dalam aktivitas belajar mengajar di kelas, terlebih pada awal tahun pelajaran 2025/2026 pada bulan juli 2025 telah dilaksanakan roasshow oleh Pengawas Sekolah ke setiap gugus mengenalkan pendekatan baru tersebut. Oleh karena itu, kami langsung mengadosi dan mengimpelentasiannya di kelas termasuk dalam pembuatan KSP berbasis pembelajaran mendalam.

Sumber : KS, Wawancara, 13 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Dari hasil wawancara tersebut dapat nyatakan bahwa guru-guru di SDN Ciandum telah mengimplementasikan pembelajaran mendalam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Inisiatif ini dimulai sejak awal tahun pelajaran 2025/2026 tepatnya pada bulan Juli 2026. Sekolah segera mengadopsi dan menerapkannya secara konkret, salah satunya melalui penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang berbasis pada prinsip pembelajaran mendalam.

Begitupula analisis reduksi data hasil wawancara dengan Gr1, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Saya menerapkan pembelajaran mendalam di kelas dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan kegiatan yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, saya tidak hanya menekankan hafalan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami konsep, berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengemukakan pendapat dan bekerja sama dengan teman. Selain itu, saya menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran agar suasana belajar lebih menarik dan bermakna.
Sumber : Gr1, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Hal lain dikemukakan oleh Gr2, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 13.30

WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dalam pembelajaran saya mencoba mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa supaya mereka lebih paham. Siswa juga sering diajak berdiskusi kelompok, presentasi, dan menyampaikan pendapat agar lebih aktif. Kadang saya menggunakan video atau gambar supaya pembelajaran tidak monoton.

Sumber : Gr2, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Selanjutnya menurut Gr3, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dalam menerapkan pembelajaran mendalam di kelas, guru selalu memperhatikan 3 elemen utama yaitu 3M (*Mindful*, *Meaningful*, *Joyful*) dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Sumber : Gr3, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Kemudian menurut Gr4, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Saya menerapkan pembelajaran mendalam di kelas dengan menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, saya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. contohnya seperti mengaitkan materi dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik, menggunakan media dan teknologi pembelajaran seperti menampilkan video, menggunakan alat peraga, dll supaya pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa.

Sumber : Gr4, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Begitupula Gr5, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 14.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Mendorong kolaborasi dan diskusi aktif di dalam kelas, saya menciptakan suasana kerja kelompok di mana siswa harus saling menjelaskan ide, berdebat secara sehat, dan memecahkan masalah bersama. Di sini, saya berkeliling bukan untuk memberi jawaban, tetapi memberikan umpan balik yang memicu mereka berpikir lebih jauh.

Sumber : Gr5, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dinyatakan bahwa guru di SDN Ciandum telah melaksanakan implementasi pembelajaran mendalam di kelas berlandaskan pada tiga elemen utama (Mindful, Meaningful, dan Joyful) serta disesuaikan dengan karakteristik siswa dan sarana yang tersedia. Fokus utamanya adalah menciptakan proses belajar yang aktif dan berpusat pada peserta didik, yang menjauhkan metode hafalan konvensional menuju pemahaman konseptual melalui pemikiran kritis dan kreatif. Adapun strategi yang telah diterapkan adalah: 1) Relevansi pada kehidupan nyata yaitu, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih bermakna; 2) Kolaborasi aktif, membangun suasana kerja kelompok yang mendorong diskusi sehat, tukar pikiran, dan penyelesaian masalah bersama, dengan guru berfungsi sebagai fasilitator pemberi umpan balik daripada sekadar penyedia jawaban; dan 3) Media Pembelajaran yang variative, menggunakan teknologi (seperti video) dan alat peraga untuk menghindari kejenuhan dan mempermudah pemahaman konsep.

Hal tersebut sejalan dengan analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS SD Kecamatan Cipatujah, pada hari Rabu, 29 April 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Beberapa kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang cukup kuat dalam implementasi pembelajaran mendalam melalui pengarahannya, pendampingan, dan pengawasan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah juga aktif mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi kegiatan pelatihan, diskusi, serta supervisi akademik agar guru memahami dan mampu menerapkan konsep pembelajaran mendalam secara efektif. Kepemimpinan tersebut terlihat dari adanya dukungan terhadap inovasi pembelajaran serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan reflektif. Namun belum semua kepala sekolah di wilayah binaan saya yang melaksanakannya secara maksimal. Hal ini menjadi tugas saya untuk mendampingi mereka.

Sumber : PS, Wawancara, 29 April 2026, Pukul 10.00 WIB

Dari hasil wawancara dengan PS dapat dinyatakan bahwa kepala sekolah telah menunjukkan kepemimpinan yang kuat dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam melalui pengarahannya, pendampingan, dan pengawasan yang intensif. Mereka aktif mendorong terciptanya pendidikan yang berpusat pada siswa serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Upaya ini didukung dengan fasilitasi pelatihan, diskusi, dan supervisi akademik yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan penulis diketahui bahwa guru sudah melaksanakan implementasi pembelajaran di kelas dengan menggunakan berbagai metode dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah sebagai media pembelajaran dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami konsep, berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengemukakan pendapat dan bekerja sama dengan teman sehingga suasana belajar mengajar terasa lebih bermakna (*meaningful*).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa impelentasi pembelajaran mendalam sudah dilaksanakan dengan cukup baik meskipun sarana yang dimiliki belum optimal namun guru memanfaatkannya dengan maksimal.

4.1.2.2 Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Inovasi Terhadap Proses Implementasi Pembelajaran Mendalam

Proses transformasi menuju pembelajaran mendalam di SDN Ciandum menghadapi dinamika antara kekuatan yang mendorong perubahan dan hambatan yang memperlambatnya. Identifikasi terhadap faktor-faktor ini krusial untuk menentukan langkah mitigasi yang tepat. Dukungan kebijakan dari pemerintah melalui Kurikulum Merdeka memberikan landasan hukum yang kuat bagi kepala sekolah untuk melakukan inovasi. Selain itu, ketersediaan infrastruktur digital dasar dan antusiasme dari kelompok guru muda menjadi mesin penggerak utama. Siswa sendiri merespons positif perubahan metode belajar ini, yang kemudian menjadi motivasi tambahan bagi guru untuk terus berinovasi.

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 20 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Banyak hal yang menjadi pendukung terlaksanakannya impelemntasi pembelajaran ini, diantaranya adalah komitmen dan motivasi guru yang tinggi untuk mau terus belajar dan meningkatkan kompetensinya, budaya kolaborasi yang tinggi meskipun mayoritas guru perempuan dan hanya ada 2 guru laki-laki, lingkungan sekolah yang kondusif, antusiasme siswa dalam belajar yang cukup aktif, serta sarana prasarana digital yang dimanfaatkan secara baik oleh guru meskipun memang jumlahnya terbatas tetapi guru

Sumber : KS, Wawancara, 20 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Dari hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi pembelajaran di SDN Ciandum meliputi komitmen tinggi guru untuk terus meningkatkan kompetensi, terjaganya budaya kolaborasi yang solid di tengah komposisi tenaga pendidik (mayoritas perempuan dan sedikit guru laki-laki), serta lingkungan sekolah yang kondusif. Selain itu, antusiasme siswa yang aktif dan pemanfaatan sarana prasarana digital secara optimal (meskipun jumlah alat terbatas) turut menjadi kunci sukses. Semua hal ini didukung penuh oleh keberadaan pimpinan sebagai motor penggerak yang senantiasa memberikan dorongan dan pendampingan dalam setiap kegiatan guru.

Begitupula analisis reduksi data hasil wawancara dengan Gr1, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Faktor yang mendukung saya dalam melakukan inovasi pembelajaran antara lain dukungan dari kepala sekolah, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, serta adanya pelatihan dan kegiatan pengembangan kompetensi guru. Selain itu, kerja sama dengan rekan sejawat, semangat untuk terus belajar, dan antusiasme peserta didik juga menjadi motivasi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, aktif, dan bermakna.
Sumber : Gr1, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Hal lain dikemukakan oleh Gr2, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru sangat membantu karena kami bisa saling bertukar ide. Selain itu semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran juga menjadi motivasi tersendiri. Adanya akses internet dan beberapa media pembelajaran di sekolah cukup membantu proses belajar.
Sumber : Gr2, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Selanjutnya menurut Gr3, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Faktor yang mendukung dalam melakukan inovasi pembelajaran tentunya datang dari faktor internal yaitu terkait dengan kemauan diri sendiri untuk terus mengembangkan diri dalam menerapkan inovasi pembelajaran yang semakin adaptif dan lebih variatif. Faktor eksternal juga sangat mempengaruhi dalam melakukan inovasi pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah serta melihat dari antusias peserta didik dalam pembelajaran dikelas yang sangat responsif jika guru dikelas menerapkan inovasi pembelajaran yang beragam yang tidak hanya menerapkan metode ceramah saja.

Sumber : Gr3, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Kemudian menurut Gr4, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Adanya dukungan dari kepala sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, karena kemauan dari diri sendiri yang mau belajar dan terus berkembang kemudian diskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru membantu menemukan ide serta solusi dalam pembelajaran.

Sumber : Gr4, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Begitupula Gr5, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 14.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Faktor Pendukung yang membuat inovasi berhasil diantaranya dukungan penuh dari kepala sekolah, kolaborasi antar guru, *growth mindset*, fasilitas sekolah yang cukup memadai, dan keterlibatan aktif siswa saat pros pembelajaran berlangsung seperti siswa aktif bertanya.

Sumber : Gr5, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dinyatakan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran merupakan sinergi dari faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Dari faktor internal, hal ini didorong oleh kesadaran diri (*growth mindset*) guru untuk terus berkembang, kreatif, serta semangat belajar mandiri sang guru. Sementara itu, faktor eksternal yang tak kalah

vital meliputi dukungan utuh dari kepala sekolah, fasilitas dan infrastruktur (termasuk akses internet) yang memadai, serta budaya kolaborasi antar rekan sejawat dalam bertukar ide. Serta adanya responsivitas dan keterlibatan aktif siswa di kelas, menjadikan proses belajar menjadi lebih hidup, variatif, dan bermakna.

Hal tersebut sejalan dengan analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS SD Kecamatan Cipatujah, pada hari Rabu, 29 April 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Menurut saya, terdapat beberapa faktor yang mendukung inovasi guru di sekolah, antara lain adanya dukungan dan kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka terhadap perubahan, tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, serta adanya kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional. Selain itu, budaya kerja yang kolaboratif antar guru juga menjadi faktor penting karena memungkinkan terjadinya saling berbagi pengalaman dan ide pembelajaran. Motivasi dan kemauan guru untuk terus belajar, ditambah dukungan dari peserta didik dan orang tua, turut mendorong terciptanya inovasi dalam proses pembelajaran.

Sumber : PS, Wawancara, 29 April 2026, Pukul 10.00 WIB

Dari hasil wawancara dengan PS dapat dinyatakan bahwa faktor pendukung inovasi guru di sekolah bersumber dari kombinasi dukungan manajemen, fasilitas, dan dinamika sosial. Kunci utamanya meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif terhadap perubahan, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta akses terhadap pelatihan profesional. Hal ini diperkuat oleh terciptanya budaya kolaboratif antar-guru untuk berbagi wawasan, didukung oleh motivasi internal guru untuk terus belajar, serta apresiasi aktif dari peserta didik dan orang tua dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan penulis diketahui bahwa yang menjadi faktor pendorong inovasi

guru di sekolah diantaranya komitmen yang tinggi dari guru, dukungan kepala sekolah yang baik, lingkungan sekolah dan budaya kerja yang baik, adanya wadah kelompok belajar guru disekolah yang dimanfaatkan untuk berbagi praktik baik antar guru, sarana prasarana sekolah yang dimiliki yang cukup memadai serta antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik sehingga guru memiliki percaya diri yang tinggi untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung untuk melaksanakan implementasi pembelajaran mendalam sudah cukup baik dimana guru diberi keleluasaan untuk melakukan inovasi seluas-luasnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kualitas pelayanan sekolah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya di Desa Ciandum, umumnya di bisa menjadi Sekolah Model Implementasi Pembelajaran Mendalam di Kecamatan Cipatujah.

Hambatan utama yang ditemukan adalah "Resistensi Perubahan" dari metode konvensional ke metode modern. Keluhan mengenai beban administrasi yang dianggap lebih berat dalam menyusun modul *Deep Learning* juga menjadi kendala. Selain itu, terdapat tantangan dari sisi eksternal, yaitu pemahaman orang tua siswa yang awalnya meragukan efektivitas pembelajaran jika anak-anak mereka tidak membawa pulang banyak tugas hafalan seperti biasanya.

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 20 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Yang menjadi penghambat diantaranya adalah pemahaman guru yang belum merata, terbiasa menggunakan cara konvensional dalam mengajar, keterbatasan waktu dan beban administrasi guru yang cukup banyak dan sarana prasarana yang memang belum optimal. Karena kami di 3 tahun ke belakang pernah kebobolan, sarana digital kami hilang, sehingga kami hanya mengotimalkan yang ada.

Sumber : KS, Wawancara, 20 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Dari hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa implementasi inovasi pembelajaran di SDN Ciandum menghadapi beberapa hambatan, diantaranya adalah: 1) Pemahaman guru yang belum merata serta kebiasaan mengajar konvensional yang masih mengakar; 2) Keterbatasan waktu akibat beban administrasi yang berat; dan 3) Sarana prasarana yang belum optimal, terutama pasca kehilangan aset digital dalam kurun tiga tahun terakhir, sehingga sekolah terpaksa bergantung sepenuhnya pada sumber daya yang ada saat ini.

Begitupula analisis reduksi data hasil wawancara dengan Gr1, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran mendalam antara lain keterbatasan sarana dan media pembelajaran, waktu pembelajaran yang terbatas, serta kemampuan peserta didik yang beragam. Selain itu, masih kurangnya pelatihan atau pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran mendalam dan rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik juga dapat memengaruhi proses pembelajaran agar berjalan secara optimal.

Sumber : Gr1, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Hal lain dikemukakan oleh Gr2, pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Hambatan yang sering dirasakan adalah keterbatasan waktu karena materi cukup banyak sedangkan jam pelajaran terbatas. Tidak semua siswa memiliki kemampuan belajar yang sama sehingga guru harus menyesuaikan

metode pembelajaran. Selain itu sarana tertentu seperti proyektor masih terbatas penggunaannya.

Sumber : Gr2, Wawancara, 14 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Selanjutnya menurut Gr3, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Keterbatasan sarana dan prasarana seperti media digital, alat peraga, serta terbatasnya media belajar dan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran mendalam.

Sumber : Gr3, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Kemudian menurut Gr4, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Faktor yang menjadi hambatan diantaranya yaitu keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya Pemahaman tentang Pembelajaran Mendalam, motivasi belajar tiap anak yang berbeda-beda juga.

Sumber : Gr4, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Begitupula Gr5, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 14.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Faktor penghambat yaitu adanya rasa takut keluar dari zona nyaman, beban administrasi yang terlalu banyak, kurangnya pelatihan yang tepat, fokus hanya pada nilai ujian saja, serta kurang nya sarana prasarana.

Sumber : Gr5, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dinyatakan bahwa hambatan yang dirasakan dalam melaksanakan implementasi pembelajaran mendalam terdiri dari beberapa faktor, diantaranya adalah: 1) *Keterbatasan* sarana prasarana (terutama media digital/proyektor), minimnya alat peraga, serta waktu pembelajaran yang terbatas dibandingkan volume materi.; 2) Kurangnya pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran mendalam, minimnya pelatihan yang relevan, serta tingginya beban administrasi yang menyita waktu; dan 3)

Kecenderungan untuk tetap berada di zona nyaman, fokus berlebihan pada pencapaian nilai ujian, serta variasi kemampuan dan motivasi belajar siswa yang beragam.

Hal tersebut sejalan dengan analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS SD Kecamatan Cipatujah, pada hari Rabu, 29 April 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Menurut saya, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi pembelajaran mendalam di sekolah. Salah satunya adalah masih adanya guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan strategi pembelajaran mendalam sehingga penerapannya belum optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama fasilitas teknologi dan sumber belajar, juga dapat menghambat proses pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, beban administrasi guru yang cukup tinggi, serta perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik yang memerlukan pendekatan yang beragam. Di samping itu, masih diperlukan peningkatan budaya kolaborasi dan refleksi dalam proses pembelajaran agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sumber : PS, Wawancara, 29 April 2026, Pukul 10.00 WIB

Dari hasil wawancara dengan PS dapat dinyatakan bahwa hambatan utama dalam implementasi pembelajaran mendalam meliputi kesenjangan pemahaman guru mengenai konsep dan strateginya, yang menyebabkan penerapan belum berjalan optimal. yakni keterbatasan sarana prasarana (terutama teknologi), waktu belajar yang terbatas, serta beban administrasi yang tinggi, serta keragaman kemampuan siswa yang menuntut pendekatan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan penulis diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan inovasi pembelajaran diantaranya adalah belum merata, terbiasa

menggunakan cara konvensional dalam mengajar, beban administrasi guru yang cukup banyak, keterbatasan waktu belajar, kemampuan siswa yang beragam sehingga perlu berbagai macam metode dalam proses pembelajaran serta sarana prasarana yang dimiliki belum optimal.

4.1.2.3 Pengembangan Strategi Ke Depan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mendalam

Guna menjamin keberlanjutan inovasi di SDN Ciandum, diperlukan strategi yang melampaui sekadar pelatihan sporadis. Fokus utama ke depan adalah pada pelembagaan budaya inovasi agar tidak bergantung hanya pada figur kepemimpinan saat ini.

Strategi utama yang dirancang adalah transformasi Kombel menjadi *Community of Practice* yang lebih profesional. Guru tidak hanya berbagi materi, tetapi melakukan riset aksi kelas secara bersama-sama. Dokumentasi praktik baik dalam bentuk video pembelajaran akan dikumpulkan dalam repositori digital sekolah sebagai standar referensi bagi guru-guru baru, sehingga transfer pengetahuan terjadi secara sistematis.

Mengatasi hambatan dari sisi orang tua, sekolah merencanakan program "Pameran Karya Siswa" dan sesi edukasi orang tua secara rutin. Melalui program ini, orang tua diajak melihat langsung bukti nyata hasil belajar anak-anak mereka—seperti kemampuan presentasi, pemecahan masalah, dan karya kreatif—bukan sekadar melihat nilai angka di buku rapor. Hal ini diharapkan dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pembelajaran mendalam.

Berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan KS SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, pada hari Senin, 20 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

Rencana pengembangan inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam secara berkelanjutan di masa mendatang SDN Ciandum akan senantiasa berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan transformasi pembelajaran melalui beberapa langkah, diantaranya adalah meningkatkan program pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, optimalisasi kegiatan Kombel, KKG, menguatkan budaya belajar dan berbagi praktik baik serta memaksimalkan penggunaan sarana prasarana digitalisasi pembelajaran yang dimiliki sekolah sebagai ruang kreativitas guru, melaksanakan evaluasi secara berkala dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak terutama orang tua.

Sumber : KS, Wawancara, 20 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Dari hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam upaya implementasi pembelajaran mendalam yang berkelanjutan, SDN Ciandum berkomitmen untuk mentransformasi proses pembelajaran melalui strategi pengembangan capacity building dan ekosistem pendidikan yang terintegrasi melalui: 1) Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, serta optimalisasi kegiatan Kelompok Belajar (Kombel) dan Kelompok Kerja Guru (KKG); 2) Mempererat budaya berbagi praktik baik (*best practices*) dan memanfaatkan potensi sarpras digital sebagai wadah kreativitas guru; dan 3) Melaksanakan evaluasi berkala untuk menjamin kualitas, sekaligus memperluas kerjasama strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, khususnya orang tua, untuk mendukung keberlangsungan inovasi.

Hal tersebut sejalan dengan analisis reduksi data hasil wawancara dengan PS SD Kecamatan Cipatujah, pada hari Rabu, 29 April 2026 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Pengawas yang menyatakan bahwa :

Menurut saya, kepala sekolah perlu mengembangkan beberapa strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam di sekolah. Salah satunya adalah memperkuat kepemimpinan pembelajaran dengan mendorong guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, aktif, kreatif, dan kontekstual. Kepala sekolah juga perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, supervisi akademik, serta kegiatan refleksi dan berbagi praktik baik antar guru. Adapun rekomendasi yang dapat saya berikan untuk pengembangan inovasi guru ke depan adalah perlunya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, komunitas belajar, dan kegiatan berbagi praktik baik. Guru juga perlu didorong untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Selain itu, sekolah perlu menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan suportif agar guru merasa nyaman untuk mencoba ide-ide baru dalam pembelajaran. Dukungan kepala sekolah, dinas pendidikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana juga perlu terus ditingkatkan. Di samping itu, penting adanya sistem apresiasi terhadap guru yang aktif berinovasi sehingga dapat memotivasi guru lain untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran.

Sumber : PS, Wawancara, 29 April 2026, Pukul 10.00 WIB

Dari hasil wawancara dengan PS dapat dinyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam, diperlukan strategi holistik oleh kepala sekolah dengan memperhatikan empat pilar utama, yaitu: 1) Kepemimpinan Kontekstual: Kepala sekolah harus memperkuat visi pembelajaran dengan mendorong gaya mengajar yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa; 2) Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan: Peningkatan kapasitas guru dilakukan secara masif melalui pelatihan, workshop, komunitas belajar (KKG/Kombel), serta refleksi dan pertukaran praktik baik; 3) Ekosistem Kolaboratif & Apresiatif: Menciptakan budaya kerja yang suportif dan inovatif, di mana guru merasa aman bereksperimen. Hal ini diperkuat dengan sistem apresiasi bagi guru yang berprestasi, serta dukungan penuh dari Dinas Pendidikan dan fasilitas sekolah; dan

4) Adaptasi Teknologi: Memberdayakan guru untuk memanfaatkan teknologi secara cerdas guna memenuhi keragaman kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Adapun harapan guru tentang pengembangan strategi kedepan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam berdasarkan analisis reduksi data hasil wawancara dengan Gr1, pada hari Senin, 20 April 2026 pada pukul 14.30 WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Menurut saya, kepala sekolah perlu menerapkan strategi dengan memberikan dukungan penuh kepada guru melalui pelatihan, supervisi, dan pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, kepala sekolah juga perlu menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, mendorong kolaborasi antar guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan inovatif. Dengan adanya motivasi, penghargaan, dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kreativitas, kualitas pembelajaran mendalam dapat meningkat secara optimal.

Sumber : Gr1, Wawancara, 20 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Hal lain dikemukakan oleh Gr2, pada hari Senin, 20 April 2026 pada pukul 14.00

WIB di Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Menurut saya kepala sekolah perlu lebih sering mengadakan pelatihan atau kegiatan berbagi praktik baik antar guru. Selain itu perlu ada evaluasi rutin supaya guru bisa mengetahui kekurangan dalam pembelajaran. Pengadaan sarana pembelajaran juga perlu ditingkatkan secara bertahap.

Sumber : Gr2, Wawancara, 20 April 2026, Pukul 14.00 WIB

Selanjutnya menurut Gr3, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 12.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Pengutan kapasitas dan pedagogi guru dengan mendorong guru agar beralih dari pembelajaran konvensional ke pendekatan pemahaman mendalam, penalaran kritis serta dapat mengaplikasikan pembelajaran secara kontekstual.

Sumber : Gr3, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 12.30 WIB

Kemudian menurut Gr4, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 13.30 WIB di

Ruang Guru yang menyatakan bahwa :

Guru perlu difasilitasi melalui workshop, supervisi, dan komunitas belajar agar memahami strategi pembelajaran mendalam dan mampu menerapkannya dengan baik.

Sumber : Gr4, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 13.30 WIB

Begitupula Gr5, pada hari Selasa, 21 April 2026 pada pukul 14.30 WIB di

Ruang Guru menyatakan bahwa :

Strategi kepala sekolah berpusat pada pemberdayaan. Jika guru merasa didukung, memiliki waktu yang cukup, dan dibekali ilmu yang tepat, mereka akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mengejar nilai, tetapi menyentuh pemahaman mendalam bagi siswa.

Sumber : Gr5, Wawancara, 21 April 2026, Pukul 14.30 WIB

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dinyatakan bahwa upaya meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam memerlukan strategi komprehensif yang berpusat pada pemberdayaan guru dengan berfokus pada: 1) Beralih dari pendekatan konvensional ke pemahaman mendalam melalui pelatihan, workshop, supervisi berkelanjutan, serta evaluasi rutin dan berbagi praktik baik; 2) Penyediaan sarana pembelajaran secara bertahap dan penciptaan lingkungan sekolah yang kolaboratif, kondusif, serta inovatif; dan 3) Pemberian penghargaan dan kesempatan bagi guru untuk berkreasi, serta jaminan waktu yang cukup untuk berefleksi. Dengan perasaan didukung dan pembekalan ilmu yang tepat, guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada nilai, namun juga menyentuh kedalaman pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan penulis diketahui bahwa SDN Ciandum akan senantiasa berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan transformasi pembelajaran melalui beberapa langkah, diantaranya adalah meningkatkan program pengembangan

kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, optimalisasi kegiatan Kombel menjadi Pusat Riset Aksi, mendorong guru untuk aktif dalam kegiatan KKG abik di gugus maupun tingkat kecamatan, menguatkan budaya belajar dan berbagi praktik baik serta memaksimalkan penggunaan sarana prasarana digitalisasi pembelajaran yang dimiliki sekolah sebagai ruang kreativitas guru, implementasi *peer coaching* dan mentoring berjenjang, melaksanakan evaluasi secara berkala dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak terutama orang tua. Adanya motivasi, penghargaan, dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kreativitas, kualitas pembelajaran mendalam dapat meningkat secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini implementasi pembelajaran mendalam sudah dilaksanakan dengan baik dimana kepala sekolah memberi kesempatan seluas-luasnya untuk guru melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun Strategi pengembangan inovasi di SDN Ciandum difokuskan pada penguatan ekosistem profesionalisme guru melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis riset. Transformasi ini dilakukan dengan mengintegrasikan pengembangan kompetensi formal, seperti pelatihan dan workshop, ke dalam struktur informal yang lebih dinamis, yakni optimalisasi Komunitas Belajar (Kombel) sebagai pusat riset aksi. Melalui penguatan budaya berbagi praktik baik, implementasi *peer coaching*, serta mentoring berjenjang, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang suportif bagi pendidik untuk saling menginspirasi. Partisipasi aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi instrumen penting untuk memperluas

cakrawala pedagogis dan memastikan standar kualitas pengajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Selain penguatan aspek sumber daya manusia, strategi inovasi ini juga bertumpu pada pemanfaatan sarana prasarana digital sebagai ruang kreativitas yang inklusif dan integratif. Pemanfaatan teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai basis digitalisasi pembelajaran yang mampu memicu kreativitas guru dalam menyusun model pembelajaran yang lebih mendalam. Keberhasilan transformasi ini didukung oleh sistem evaluasi berkala dan kemitraan strategis dengan orang tua siswa untuk menjamin keberlanjutan inovasi. Dengan memberikan motivasi, penghargaan, dan otonomi kreatif kepada guru, SDN Ciandum berupaya memastikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran terjadi secara optimal dan berdampak langsung pada pengalaman belajar siswa.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Inovasi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam di SDN Ciandum

Kepala Sekolah di SDN Ciandum telah menunjukkan transformasi peran yang signifikan, dari manajer administratif menjadi pemimpin instruksional (*instructional leader*) yang aktif mengintervensi kualitas proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan Kepala Sekolah menjadi motor penggerak utama dalam mengimplementasikan konsep *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam melalui empat aspek fundamental berikut:

1. Peran Kepala Sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran

Dorongan inovasi dilakukan melalui penciptaan atmosfer kerja yang aman secara psikologis (*psychological safety*). Menurut Mulyasa (2021:45), kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) memiliki tugas utama untuk mengarahkan, membimbing, serta memfasilitasi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran secara profesional dan bermakna. Lebih lanjut Hallinger & Murphy (1985) menyatakan bahwa pemimpin instruksional memiliki tiga dimensi utama: menentukan misi sekolah, mengelola program instruksional, dan mempromosikan iklim belajar sekolah yang positif. Tindakan Kepala SDN Ciandum yang terlibat dalam Kombel "Belati" dan merancang visi Pembelajaran Mendalam merupakan implementasi nyata dari dimensi pengelolaan program instruksional untuk meningkatkan kualitas pedagogis secara langsung. Kepala sekolah memposisikan dirinya sebagai teladan (*role model*) dalam kedisiplinan dan keterbukaan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru merasa diberikan kebebasan untuk bereksperimen dengan metode baru tanpa rasa takut akan kegagalan. Kepala sekolah secara konsisten membangun dialog pasca-rapat untuk memotivasi guru agar meninggalkan metode ceramah konvensional. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pengawas Sekolah, yang menegaskan bahwa keterbukaan kepala sekolah terhadap perubahan menjadi kunci tumbuhnya kepercayaan diri guru dalam mencoba media dan strategi pembelajaran yang kreatif.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan studi dokumentasi pada hari Selasa, 11 Nopember 2025 tentang peran kepemimpinan kepala sekolah di SDN Ciandum sebagai berikut:

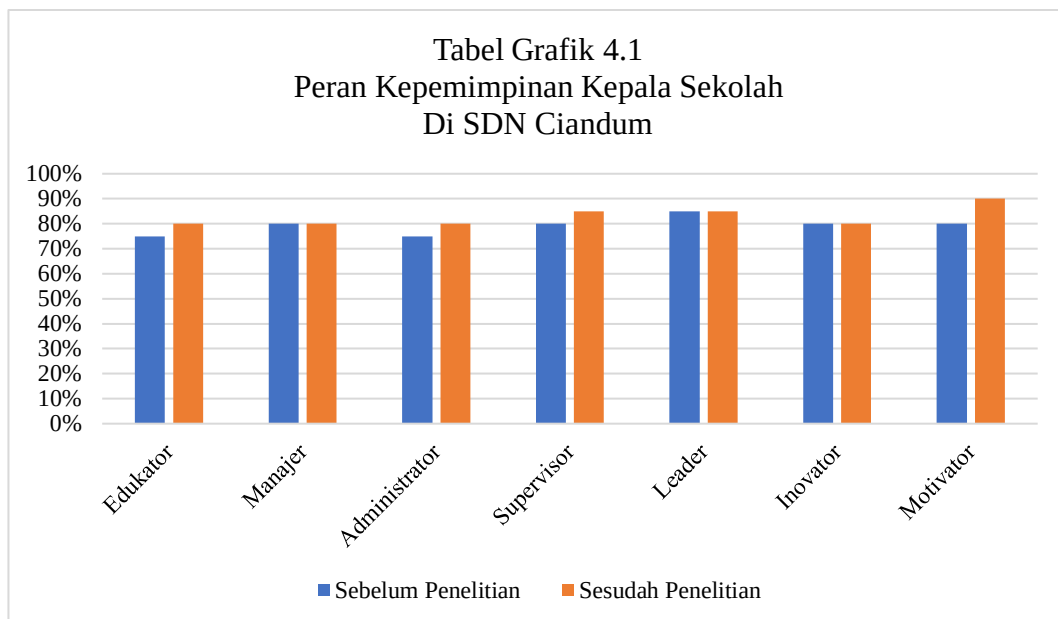
Tabel 4.1
Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah
Di SDN Ciandum

No.	Peran Kepala Sekolah	Ketercapaian	
		Sebelum Penelitian	Sesudah Penelitian
1.	Edukator	75%	80%
2.	Manajer	80%	80%
3.	Administrator	75%	80%
4.	Supervisor	80%	85%
5.	<i>Leader</i>	85%	85%
6.	Inovator	80%	80%
7.	Motivator	80%	90%
	Rata-rata	80%	83%

Sumber : Data SDN Ciandum, 2026

Berdasarkan tabel di atas, setelah melaksanakan penelitian ditemukan beberapa peningkatan yang cukup baik diantaranya adalah peran kepala sekolah sebagai edukator, administrator dan supervisor sebanyak 5%, sedangkan peran kepala sekolah sebagai motivator naik sebesar 10%. Karena memang kepala sekolah sebagai penggerak motivasi guru terbukti cukup berhasil sehingga rerata naik dari 80% menjadi 83%. Fokus intervensi pada beberapa peran kepala sekolah tidak mengorbankan fungsi kepemimpinan lainnya yang sudah berjalan baik sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan diagram batangnya sebagai berikut:



2. Bentuk dukungan konkret Kepala Sekolah

Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat moral, tetapi juga manajerial dan material. Dukungan nyata melalui fasilitasi kegiatan pengembangan kompetensi seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) dan workshop, baik daring maupun luring. Secara sarana, dukungan terlihat dari penyediaan akses internet yang memadai, anggaran bahan praktik, hingga reorganisasi tata ruang kelas untuk mendukung kenyamanan siswa. Dukungan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif di mana kolaborasi antarguru dalam Komunitas Belajar (Kombel) menjadi budaya sekolah. Analisis penulis menunjukkan bahwa dukungan ini merupakan prasyarat esensial agar pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat terealisasi secara berkelanjutan.

2. Pelaksanaan supervisi dan pembinaan melalui pendekatan *Coaching*

Transformasi supervisi di SDN Ciandum bergeser dari pengawasan administratif menjadi pendampingan klinis. Hasil penelitian mengungkap bahwa Kepala Sekolah menggunakan teknik coaching dalam siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Supervisi dilakukan berdasarkan jadwal yang disepakati, bertujuan untuk refleksi bersama alih-alih mencari kesalahan. Kepala sekolah bertindak sebagai rekan berpikir yang membantu guru membedah Modul Ajar dan kesesuaiannya dengan realitas kelas. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Pengawas Sekolah bahwa supervisi di SDN Ciandum telah melampaui formalitas dokumen, berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang autentik dan inovatif.

3. Implementasi Pembelajaran Mendalam di Kelas

Sebagai hasil dari kepemimpinan yang progresif tersebut, guru-guru di SDN Ciandum telah menerapkan prinsip-prinsip *Deep Learning* yang berfokus pada elemen 3M (*Mindful, Meaningful, Joyful*). merujuk pada teori Michael Fullan dkk. (2018) mengenai *New Pedagogies for Deep Learning (NPDL)*. Fullan mendefinisikan pembelajaran mendalam sebagai proses perolehan kompetensi "6C" (*Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking*). Aktivitas diskusi kelompok, pemecahan masalah nyata, dan keterhubungan materi dengan kehidupan sehari-hari di SDN Ciandum menunjukkan bahwa guru telah berperan sebagai activator yang mendorong siswa menguasai kompetensi abad 21 tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa tidak lagi sekadar menghafal, melainkan didorong untuk berpikir kritis,

berkolaborasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari melalui penggunaan media video serta alat peraga. Meskipun sarana prasarana sekolah memiliki keterbatasan, optimalisasi penggunaan fasilitas yang ada menunjukkan bahwa kreativitas guru telah berkembang berkat dukungan penuh kepala sekolah. Penggunaan teknologi dan diskusi kelompok yang aktif menandakan bahwa transformasi pedagogis di SDN Ciandum telah berjalan sesuai dengan visi pembelajaran mendalam yang dicanangkan sejak awal Tahun Pelajaran 2025/2026.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan studi dokumentasi tentang peran kinerja guru di SDN Ciandum sebagai berikut:

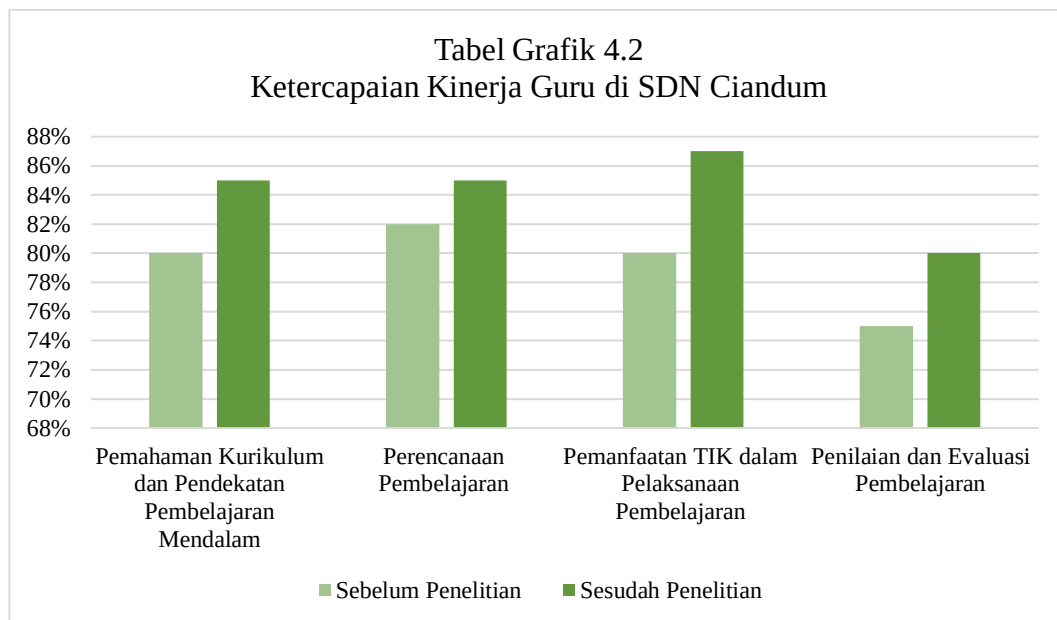
Tabel 4.2
Ketercapaian Kinerja Guru di SDN Ciandum

No.	Aspek	Sebelum Penelitian	Sesudah Penelitian
1	Pemahaman Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran Mendalam	80%	85%
2	Perencanaan Pembelajaran	82%	85%
3	Pemanfaatan TIK dalam Pelaksanaan Pembelajaran	80%	87%
4	Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran	75%	80%
	Rata-Rata	78%	84%

Sumber: Data SDN Ciandum, 2026

Berdasarkan tabel di atas, setelah melaksanakan penelitian ditemukan peningkatan yang cukup baik dari semua aspek ketercapaian kinerja guru dari 3% dari aspek perencanaan pembelajaran sampai dengan 7% untuk aspek pemanfaatan TIK sedangkan 2 aspek lainnya meningkat sekitar 5%, sehingga rerata naik dari 78% menjadi 84%.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan diagram batangnya sebagai berikut:



Dengan demikian hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai penggerak inovasi di SDN Ciandum berhasil menciptakan simbiosis mutualisme antara kepemimpinan instruksional dan kreativitas guru. Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah ini sangat bergantung pada cara kepala sekolah mengorkestrasi motivasi, fasilitasi, dan supervisi yang memanusiakan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat.

4.2.2 Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Inovasi Terhadap Proses Implementasi Pembelajaran Mendalam

Proses transformasi menuju pembelajaran mendalam di SDN Ciandum merupakan sebuah dinamika antara kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan penghambat (*restraining forces*). Berdasarkan hasil penelitian,

identifikasi terhadap kedua faktor ini menjadi krusial untuk menentukan keberhasilan implementasi pedagogi baru di sekolah.

1. Faktor-Faktor Pendukung Inovasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, kekuatan utama pendorong inovasi di SDN Ciandum bersumber dari sinergi antara faktor internal individu guru dan faktor eksternal lingkungan sekolah. Kepemimpinan dan budaya kolaborasi yang dibangun oleh kepala sekolah menjadi katalisator utama melalui kepemimpinan yang terbuka dan suportif. Temuan ini didukung oleh pernyataan guru-guru di SDN Ciandum yang merasakan adanya dukungan penuh dan ruang untuk berkreasi. Budaya kolaborasi yang tinggi, meskipun mayoritas guru adalah perempuan, tidak menghalangi terciptanya pertukaran ide yang produktif melalui wadah Komunitas Belajar (Kombel) "Belati". Hal ini sejalan dengan teori Social Learning dari Etienne Wenger (1998), di mana pembelajaran profesional terjadi secara efektif melalui interaksi dalam komunitas praktisi.

Mayoritas guru di SDN Ciandum, memiliki kemauan diri (*intrinsic motivation*) untuk terus berkembang. Munculnya *growth mindset* atau pola pikir bertumbuh di kalangan guru memungkinkan mereka untuk melihat tantangan Kurikulum Merdeka sebagai peluang, bukan beban. Respon positif siswa terhadap metode pembelajaran yang variatif menjadi motivasi tambahan bagi guru. Guru merasakan adanya perubahan yang cukup baik bahwa siswa lebih aktif bertanya dan terlibat ketika guru menggunakan media digital, yang memperkuat keyakinan guru bahwa inovasi yang dilakukan berdampak langsung pada kualitas belajar siswa. Adanya kebijakan Kurikulum Merdeka dari pemerintah memberikan

landasan hukum yang kuat. Meskipun jumlah perangkat digital di SDN Ciandum terbatas akibat kendala keamanan di masa lalu, optimalisasi sarana yang ada tetap mampu mendukung proses pembelajaran mendalam.

Secara teoretis, faktor pendukung ini mencerminkan konsep Kapasitas Organisasi untuk Perubahan (Fullan, 2007), di mana kombinasi antara kepemimpinan yang kuat, kompetensi guru, dan sumber daya yang tersedia menciptakan kesiapan sekolah untuk melakukan transformasi pendidikan.

2. Faktor-Faktor Penghambat Inovasi

Meskipun didukung oleh banyak faktor positif, implementasi pembelajaran mendalam di SDN Ciandum juga menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang dapat dikategorikan sebagai hambatan teknis dan adaptif. Adanya resistensi terhadap perubahan dan zona nyaman, dimana guru masih merasakan adanya rasa takut untuk keluar dari zona nyaman. Kebiasaan menggunakan metode konvensional (ceramah) yang sudah mendarah daging menjadi hambatan psikologis dalam mengadopsi pendekatan *Deep Learning* yang lebih menuntut kreativitas tinggi. Hal ini berkaitan dengan konsep Zona Nyaman (*comfort zone*) dalam psikologi organisasi, di mana perubahan dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas individu.

Hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh guru adalah beban administrasi yang dianggap berat serta keterbatasan waktu untuk menyiapkan modul ajar yang mendalam. Materi yang padat seringkali berbenturan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga guru merasa terburu-buru dalam mengejar target kurikulum. Keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki oleh

SDN Ciandum yang masih kurang optimal ditambah dengan adanya insiden kehilangan perangkat teknologi di masa lalu meninggalkan celah dalam ketersediaan alat peraga digital. Keterbatasan proyektor dan akses internet yang belum merata di setiap sudut kelas menjadi kendala teknis bagi guru untuk menyajikan pembelajaran yang interaktif dan berbasis multimedia.

Karakteristik siswa yang beragam memerlukan diferensiasi pembelajaran. Namun, belum semua guru memiliki pemahaman yang merata mengenai strategi diferensiasi dalam pembelajaran mendalam, sehingga penerapan di kelas terkadang belum optimal untuk menjangkau seluruh tingkatan kemampuan siswa. Analisis penulis menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut selaras dengan teori Hambatan Inovasi Pendidikan (Rogers, 2003), di mana kompleksitas inovasi dan keterbatasan sumber daya seringkali memperlambat kecepatan adopsi suatu metode baru.

Secara keseluruhan, meskipun SDN Ciandum menghadapi hambatan teknis berupa sarana dan hambatan adaptif berupa beban administrasi, kuatnya dukungan kepemimpinan dan motivasi internal guru menjadi modalitas utama yang melampaui hambatan tersebut. Implementasi pembelajaran mendalam di sekolah ini menunjukkan progres yang baik karena adanya komitmen untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia demi mencapai kualitas pembelajaran yang meaningful bagi peserta didik.

4.2.3 Pengembangan Strategi Ke Depan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mendalam

Guna menjamin keberlanjutan inovasi di SDN Ciandum, diperlukan strategi komprehensif yang melampaui sekadar pelatihan sporadis. Fokus utama pengembangan ke depan adalah pelembagaan budaya inovasi agar transformasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada figur kepemimpinan tertentu, melainkan menjadi bagian dari ekosistem sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan masa depan dirumuskan ke dalam tiga pilar utama:

1. Penguatan Ekosistem Profesionalisme Guru Berbasis Riset

Strategi utama yang dirancang SDN Ciandum adalah transformasi Komunitas Belajar (Kombel) dari sekadar wadah diskusi administratif menjadi Pusat Riset Aksi (*Action Research Center*). Kepala Sekolah menegaskan bahwa optimalisasi Kombel dan KKG akan diarahkan pada penguatan budaya berbagi praktik baik yang sistematis. Implementasi peer coaching dan mentoring berjenjang akan menjadi instrumen untuk memastikan terjadinya transfer pengetahuan antar guru senior dan muda.

Strategi ini sejalan dengan konsep *Sustainable Professional Development* yang dikemukakan oleh Darling-Hammond dkk. (2017) dan diperkuat oleh penelitian Wahyudi dkk. (2023) dalam *Journal of Education and Teaching*, yang menyatakan bahwa kolaborasi berbasis riset aksi kelas secara kolektif di sekolah dasar efektif meningkatkan kualitas pedagogi guru secara berkelanjutan. Harapan guru mengenai "pemberdayaan" menegaskan perlunya otonomi kreatif dalam kerangka kolaborasi ini.

2. Digitalisasi Pembelajaran sebagai Ruang Kreativitas Inklusif

Selain aspek SDM, strategi kedepan bertumpu pada maksimalisasi sarana prasarana digital. Pemanfaatan teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai basis digitalisasi pembelajaran yang terintegrasi. Guru menekankan pentingnya beralih ke pendekatan penalaran kritis melalui media digital yang kontekstual. Sekolah berencana membangun repositori digital praktis sebagai referensi standar inovasi di SDN Ciandum.

Hal ini didukung oleh temuan Rahman & Aziz (2022) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Digital, yang menyebutkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan di era Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam menciptakan "*Digital Learning Commons*" yang memungkinkan guru memproduksi dan mendokumentasikan materi ajar inovatif secara mandiri.

3. Kemitraan Strategis dan Sistem Apresiasi (*Parental-Community Engagement*)

Mengatasi hambatan persepsi orang tua, strategi kedepan mencakup penguatan kemitraan melalui program pameran karya siswa dan sesi edukasi rutin. Tujuannya adalah membangun kepercayaan masyarakat bahwa pembelajaran mendalam (3M: *Mindful, Meaningful, Joyful*) lebih efektif daripada sekadar hafalan. Pengawas juga memberikan rekomendasi pentingnya sistem apresiasi terhadap guru yang aktif berinovasi sebagai bentuk penguatan motivasi eksternal.

Strategi pelibatan orang tua ini selaras dengan teori Epstein (2018) mengenai *School-Family-Community Partnerships*. Penelitian Putra & Lestari (2024) menunjukkan bahwa dukungan komunitas dan transparansi hasil belajar

melalui pameran karya merupakan faktor determinan dalam menjaga keberlanjutan inovasi di sekolah model.

Pengembangan strategi di SDN Ciandum kedepan difokuskan pada penguatan ekosistem profesionalisme guru melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis riset. Transformasi ini mengintegrasikan pengembangan kompetensi formal (workshop/pelatihan) ke dalam struktur informal yang dinamis (Kombel dan *Peer Coaching*). Keberhasilan transformasi ini didukung oleh sistem evaluasi berkala dan sistem penghargaan (*reward system*) bagi guru. Dengan memberikan motivasi, penghargaan, dan otonomi kreatif kepada guru, SDN Ciandum berupaya memastikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran mendalam dapat meningkat secara optimal dan berdampak langsung pada keberhasilan peserta didik di masa depan.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai kepala sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam di SD Negeri Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh beberapa temuan penelitian yang dirangkum berdasarkan tiga fokus penelitian utama beserta makna temuan yang dapat dijadikan basis pengembangan teori dan praktik supervisi akademik. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel 4.3
 Temuan Penelitian di SDN Ciandum Kecamatan Cipatujah
 Kabupaten Tasikmalaya

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Peran kepala sekolah sebagai penggerak inovasi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam	Kepala sekolah berhasil mentransformasi peran dari sekadar manajer administratif menjadi pemimpin instruksional (<i>instructional leader</i>) yang menggerakkan inovasi guru melalui penciptaan psikologis aman, dukungan manajerial-material konkret, serta supervisi berbasis coaching dengan siklus PDCA, sehingga tercipta simbiosis mutualisme antara kepemimpinan kepala sekolah dan kreativitas guru dalam implementasi <i>Deep Learning</i> .	Transformasi kepemimpinan kepala sekolah dari administratif menuju instruksional merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi <i>Deep Learning</i> di sekolah dasar. Hubungan simbiotik antara kepala sekolah sebagai katalisator dan guru sebagai inovator menciptakan dinamika saling menguatkan yang efektif menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas, sekaligus memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan tentang integrasi kepemimpinan instruksional dengan pendekatan <i>coaching</i> .
Faktor yang mendukung dan menghambat inovasi terhadap	Implementasi pembelajaran mendalam di SDN Ciandum merupakan hasil dinamika antara kekuatan pendorong	Implementasi <i>Deep Learning</i> di SDN Ciandum merupakan hasil negosiasi dinamis

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
proses implementasi pembelajaran mendalam	<i>(driving forces)</i> berupa sinergi kepemimpinan suportif, budaya kolaborasi melalui Komunitas Belajar (Kombel), motivasi intrinsik guru dengan <i>growth mindset</i> , serta landasan kebijakan Kurikulum Merdeka; melawan kekuatan penghambat <i>(restraining forces)</i> berupa resistensi terhadap perubahan, kebiasaan metode konvensional, beban administrasi berat, keterbatasan sarana prasarana digital, dan karakteristik siswa yang beragam.	antara kekuatan pendorong (kepemimpinan suportif, budaya kolaborasi Kombel, motivasi intrinsik guru dengan <i>growth mindset</i> , dan dukungan Kurikulum Merdeka) yang bersaing dengan kekuatan penghambat (resistensi perubahan, metode konvensional, beban administrasi, keterbatasan infrastruktur digital, dan keragaman siswa). Keberhasilan transformasi pedagogis bergantung pada kemampuan faktor internal untuk melampaui resistensi struktural melalui pendekatan multidimensi yang mencakup pengembangan kompetensi guru, reformasi sistemik pengurangan beban administratif, optimalisasi sumber daya terbatas, serta penciptaan ekosistem sekolah responsif terhadap keberagaman peserta didik

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam	Pengembangan strategi keberlanjutan inovatif memerlukan pelebagaan budaya inovasi yang melampaui ketergantungan pada figur kepemimpinan tertentu melalui tiga pilar utama, yaitu: (1) transformasi Kombel menjadi Pusat Riset Aksi berbasis <i>action research</i> , (2) digitalisasi pembelajaran sebagai ruang kreativitas inklusif melalui <i>Digital Learning Commons</i> , dan (3) kemitraan strategis dengan orang tua dan masyarakat melalui program pameran karya siswa untuk membangun persepsi positif tentang efektivitas pembelajaran mendalam dibandingkan hafalan konvensional.	Keberlanjutan inovasi <i>Deep Learning</i> memerlukan pelebagaan budaya inovasi yang sistemik, ini mencerminkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan kapasitas internal guru, pemanfaatan teknologi, serta pelibatan pemangku kepentingan eksternal sebagai modal sosial bagi keberlanjutan transformasi pendidikan di sekolah dasar khususnya di SDN Ciandum.